

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bidang pendidikan merupakan bagian penting dari pembangunan bangsa yang diarahkan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia serta kualitas sumber daya manusia. Arah pendidikan tersebut dituangkan dalam kebijakan pemerintah melalui Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dimana pendidikan nasional memegang peranan penting dalam meningkatkan martabat bangsa, memberantas keterbelakangan dan kebodohan sehingga pada gilirannya manusia Indonesia tangguh dan mampu berperan aktif sebagai agen pembaharuan (*change of agen*) serta pengembangan kehidupan nasional maupun internasional. Tuntutan ini sesuai dengan yang diisyaratkan Allah SWT kepada umat manusia melalui Firman-Nya dalam al-Quran surat *An-Nisa* Ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak (keturunan) yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (Q.S *An-Nisa*:9)

Penyelenggaraan layanan belajar bagi peserta didik biasanya dikaji dalam konteks mutu pendidikan yang hubungannya dengan kajian kualitas

kepemimpinan dan efektivitas sekolah. Di lingkungan system pendidikan, konsep mutu pendidikan dipresepsikan berbeda-beda oleh berbagai pihak. Menurut persepsi kebanyakan orang (orang tua dan masyarakat pada umumnya), mutu pendidikan di sekolah secara sederhana dilihat dari perolehan nilai atau angka yang dicapai seperti yang ditunjukkan dalam hasil-hasil ulangan dan ujian.

Sekolah dianggap bermutu apabila para siswanya sebagian besar atau seluruhnya, memperoleh nilai atau angka yang tinggi, sehingga berpeluang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Persepsi tersebut tidak keliru apabila nilai atau angka tersebut diakui sebagai representasi dari totalitas hasil belajar, yang dapat dipercaya menggambarkan derajat perubahan tingkah laku atau penguasaan kemampuan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan demikian hasil pendidikan yang bermutu memiliki nuansa kuantitatif dan kualitatif.

Ditunjukkan oleh indikator seberapa banyak siswa yang berprestasi dilihat dalam perolehan nilai yang tinggi, juga ditunjukkan oleh seberapa baik kepemilikan kualitas pribadi para siswanya seperti dampak dalam kepercayaan diri, kemandirian disiplin kerja keras dan ulet, terampil, berbudi pekerti, beriman dan bertaqwa, bertanggungjawab sosial dan kebangsaan, apresiasi, dan lain sebagainya. Analisis di atas memberikan pemahaman yang jelas bahwa konsep efektivitas sekolah berkaitan langsung dengan mutu kinerja sekolah.

Sekolah harus dipahami sebagai satu kesatuan sistem pendidikan yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling bergantung satu sama lain.

Pengembangan kompetensi pada diri siswa tidak dapat diserahkan hanya pada kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, melainkan juga pada iklim kehidupan dan budaya sekolah secara keseluruhan. Setiap sekolah sebagai satu kesatuan diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar kepada seluruh siswanya untuk menguasai keempat kompetensi di atas sesuai dengan jenjang kependidikannya dan misi khusus yang diembannya.

Secara teoritik, penilaian efektivitas sekolah dilakukan dengan cara mengkaji bagaimana seluruh komponen sekolah itu berinteraksi satu sama lain secara terpadu dalam mendukung keempat kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Namun, pada prakteknya, pandangan yang holistik ini sulit diimplementasikan secara sempurna karena keterbatasan pendekatan penilaian yang dapat digunakan.

Pengertian penilaian efektivitas sekolah dirumuskan sebagai penilaian terhadap keoptimalan berfungsinya setiap komponen sekolah dalam mendukung penguasaan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.

Apabila dicermati terjadinya perubahan lingkungan strategis tersebut maka perlu bagi pemerintah daerah, baik kabupaten atau kota maupun desa, bahwa dalam melaksanakan pembangunan daerahnya harus memperhatikan lingkungan strategis yang terjadi.

Maka masalah utama dalam penelitian ini adalah Seberapa Besar Pengaruh Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Guru Dan

Budaya Kerja Guru Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendang Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon?.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah utama diatas, maka penulis merumuskan permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh efektivitas kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan?
2. Bagaimana pengaruh kinerja guru terhadap mutu pendidikan?
3. Bagaimana pengaruh budaya kerja guru terhadap mutu pendidikan?
4. Seberapabesar pengaruh efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru dan budaya kerja guru bersama-sama terhadap mutu pendidikan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis terdapat beberapa tujuan yang ingin diketahui adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengaruh efektivitas kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan.
2. Untuk menjelaskan pengaruh efektivitas kerja guru terhadap mutu pendidikan.
3. Untuk menjelaskan pengaruh budaya kerja guru terhadap mutu pendidikan.

4. Untuk membuktikan pengaruh efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, kerja guru dan budaya kerja guru terhadap mutu pendidikan.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan faedah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai bahan kajian ilmiah dari teori-teori yang diperoleh untuk dipertimbangkan menjadi acuan yang bermanfaat untuk menambah wawasan.
2. Bagi penulis untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan Program Pendidikan Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi atau bahan literatur bagi penelitian lanjutan dan dapat dijadikan acuan atau rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut baik mengenai judul yang sama maupun tema yang sama.

D. Kerangka Pemikiran.

Kajian sejumlah literatur yang membahas tentang efektivitas dan kepemimpinan akan dijumpai rumusan pengertian yang bermacam-macam, efektivitas yang sumber dayanya diorganisasikan dan dimanfaatkan untuk menjamin semua siswa. Tanpa memandang ras, jenis kelamin, maupun status sosial ekonomi, dapat mempelajari materi kurikulum yang esensial di sekolah

itu. Rumusan pengertian ini lebih diorientasikan pada pengoptimalan pencapaian tujuan pendidikan sebagaimana termuat dalam kurikulum.

Pengertian lain tentang efektivitas dan kepemimpinan dikemukakan oleh Cheng (1984:45), yakni efektivitas kepala sekolah menunjukkan pada kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya secara maksimal, baik fungsi ekonomis, fungsi sosial kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya maupun fungsi pendidikan. Fungsi ekonomis sekolah adalah memberi bekal kepada siswa agar dapat melakukan aktivitas ekonomi sehingga dapat hidup sejahtera. Fungsi sosial kemanusiaan sekolah adalah sebagai media bagi siswa untuk beradaptasi dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena kata efektif itu sendiri mengandung pengertian tentang derajat pencapaian tujuan yang ditetapkan, maka upaya perumusan konstruk dan indikator efektivitas kepala sekolah sekolah tidak dapat dilepaskan dari konsep tentang kemampuan (kompetensi) yang hendak dikembangkan melalui pendidikan di sekolah.

Kemampuan professional guru direfleksikan pada mutu pengalaman pembelajaran siswa yang berinteraksi dalam kondisi proses belajar mengajar. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh ; (1) tingkat penguasaan guru terhadap bahan pelajaran dan penguasaan struktur konsep-konsep keilmuan, (2) metode, pendekatan, gaya atau seni dan prosedur mengajar, (3) pemanfaatan fasilitas belajar secara efektif dan efisien, (4) pemahaman guru terhadap karakteristik kelompok, perorangan siswa, (5) kemampuan

guru menciptakan dialog kreatif dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, dan (6) kepribadian guru.

Atas dasar analisis tersebut, maka upaya guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah harus disertai dengan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional dan memperbaiki kualitas kepribadian gurunya. Pada tingkat sekolah, upaya tersebut ditunjukkan dalam kegiatan-kegiatan berikut : yaitu: (1) Interaksi kolegialitas di antara guru-guru, (2) pemahaman proses-proses kognitif dalam penyelenggaraan pengajaran, (3) penguasaan struktur pengetahuan mata pelajaran, (4) pemilikan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai, keyakinan, dan standar, serta (5) keterampilan mengajar, dan (6) pengetahuan bagaimana siswa belajar.

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif merupakan sumber nilai dan semangat, sumber tatanan dan perilaku kelembagaan yang berorientasi kearah dan sejalan dengan pencapaian visi dan misi kelembagaan, memiliki kemampuan koseptual, memiliki keterampilan dan seni dalam hubungan antara manusia, menguasai aspek-aspek teknis dan substantif pekerjaannya, memilki semangat untuk maju serta memiliki semangat mengabdikan dan karakter yang diterima lingkungannya.

Efektivitas sekolah dalam prespektif mutu pendidikan dapat dikatakan bahwa sekolah yang efektif adalah sekolah yang :(1) memiliki masukan siswa dengan potensi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, (2) dapat menyediakan layanan pembelajaran yang bermutu, (3) memiliki fasilitas

sekolah yang menunjang efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar, (4) memiliki kemampuan menciptakan budaya sekolah yang kondusif sebagai refleksi dari kinerja kepemimpinan profesional kepala sekolah.

Pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas merupakan tugas pokok guru yang harus dilaksanakan secara efektif. Guru melakukan proses belajar secara efektif akan turut mempengaruhi kualitas belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dimaklumi karena efektivitas itu berhubungan dengan pencapaian semua tujuan yang telah ditetapkan semula. Untuk lebih jelas tentang hakikat efektivitas dapat dilihat pada uraian berikut.

Efektivitas dalam bahasa Inggris disebut *effective* yang berarti berhasil, dapat atau manjur. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:219) dikemukakan bahwa efektivitas berarti ada efeknya (akibatnya) manjur atau mujarab, dapat membawa hasil.

Proses belajar mengajar di kelas merupakan tugas pokok guru yang harus dilaksanakan secara efektif, karena proses belajar mengajar yang efektif tersebut dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Hal ini dapat dimengerti karena efektivitas itu berhubungan dengan pencapaian semua tujuan yang ditetapkan semula.

E.Mulyasa (2000:30) mendefenisikan bahwa; “efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju”. Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan organisasi.

Demikian juga halnya dengan kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya, pelaksanaan tugas guru dikatakan efektif apabila terdapat kemampuan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan, sehingga terjadi keseimbangan yang dinamis antara kualitas dan kuantitas pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya dan dana yang tersedia. Sebaliknya pembelajaran dikatakan tidak efektif apabila dalam proses pembelajaran tidak terdapat keseimbangan antara kualitas dan kuantitas pembelajaran dengan sumber daya dan dana yang dipergunakan atau dengan kata lain suatu proses pembelajaran dikatakan efektif apabila : (1) terjadi perubahan perilaku kognitif pada diri siswa, (2) terdapat keseimbangan antara kualitas dan kuantitas bahan pembelajaran, dan (3) proses pembelajaran dapat berlangsung dengan memanfaatkan sumber dana yang tersedia secara efektif. Sebaliknya proses pembelajaran dikatakan tidak efektif apabila tidak dapat memenuhi kriteria-kriteria tersebut.

Efektivitas kerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dapat dilihat dari berbagai aspek. Lucio dan Mc. Neil (1999:12) mengemukakan "Kriteria dalam menentukan efektivitas pada proses belajar mengajar tersebut sebagai berikut : (1) proses, (2) karakteristik guru, dan (3) hasil." Proses belajar mengajar menyangkut perilaku guru yang dinilai berdasarkan standar penampilan, misalnya bagaimana guru membuat perencanaan, menyajikan serta mengevaluasi pembelajaran. Karakteristik guru berkaitan dengan intelegensi, kesopanan kefasihan berbahasa,

kepribadian, kesehatan. Hasil yakni berupa tingkat perubahan perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dalam proses belajar mengajar.

Budaya secara *harfiah* berasal dari bahasa lathin yaitu *Colere* yang memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang (menurut Soedjanto Poespowardojo 1993:56). Menurut *The American Herritage Dictionary* mengartikan kebudayaan adalah sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirimkan melalui kehidupan sosial, seni agama, kelembagaan, dan semua hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia.

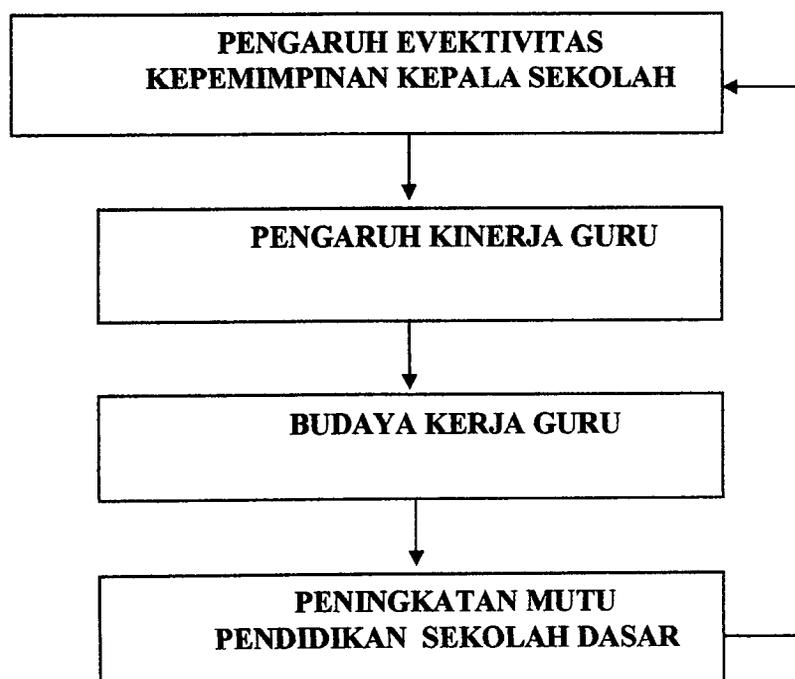
Mengacu pada pengertian tersebut, budaya kerja dapat dimaknai sebagai suatu cara pandang atau cara seseorang memberikan makna terhadap suatu pekerjaan. Unsur-unsur yang terdapat dalam budaya terdiri dari : (1) Ilmu pengetahuan, (2) Kepercayaan, (3) Seni, (4) Moral, (5) Hukum, (6) Adat istiadat, (7) Perilaku/kebiasaan (Norma) masyarakat, (8) Asumsi dasar, (9) System nilai, (10) Pembelajaran atau pewarisan, (11) Masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal serta cara mengatasinya.

Mutu dapat dimaknai dengan istilah kualitas atau juga keefektifan. Kualitas atau mutu adalah tingkat baik buruknya atau taraf, derajat sesuatu. Secara defenitif efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarannya. Efektivitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mutu adalah berkaitan dengan baik buruk suatu benda, kadar, atau derajat misalnya

kepandaian, kecerdasan dan sebagainya. Secara umum kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal, yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan.

Pengertian kualitas atau mutu dapat dilihat juga dari konsep secara *absolute* dan *relative* (Edward dan Sallis,1993). Dalam konsep *absolute* sesuatu (barang) disebut berkualitas bila memenuhi standar tertinggi dan sempurna. Artinya barang tersebut sudah tidak ada yang melebihi. Bila diterapkan dalam dunia pendidikan konsep kualitas absolut ini bersifat elastis karena hanya sedikit lembaga pendidikan yang akan mampu menawarkan kualitas tertinggi kepada peserta didik dan hanya sedikit siswa yang akan mampu membayarnya.

Gambar : 1.1
Kerangka Pemikiran

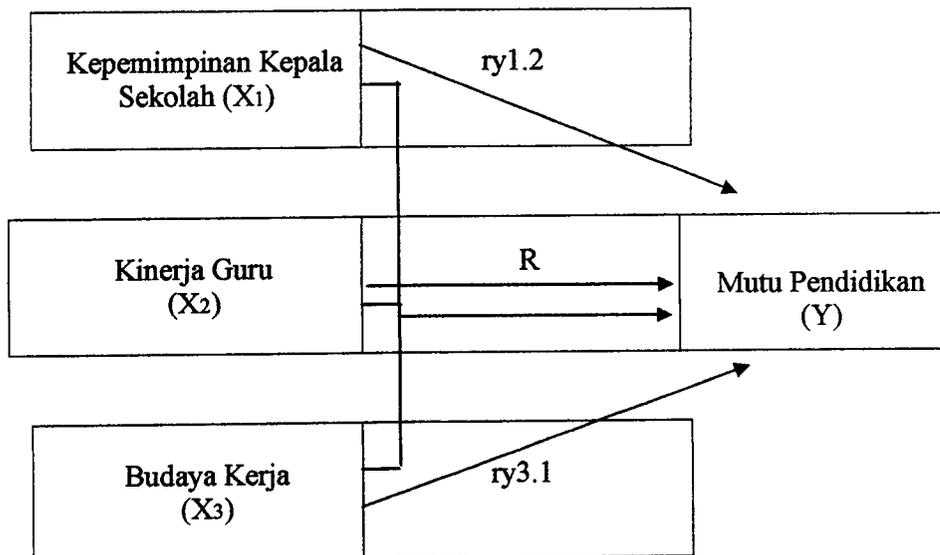


E. Paradigma Penelitian.

Pengaruh efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, efektivitas kinerja guru dan budaya kerja guru terhadap peningkatan mutu sekolah dalam pembelajaran secara spontan dapat dipahami sebuah konsep yang jelas dalam pengembangan pendidikan di sekolah. Dengan adanya efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, kerja guru dan budaya kerja guru akan dapat berpengaruh terhadap mutu sekolah untuk berusaha mencapai tujuan dari sebuah kebijakan untuk dilaksanakan secara sukarela dan bertanggungjawab.

Berdasarkan teori-teori dan pendapat-pendapat yang telah penulis sajikan sebelumnya, maka secara ringkas penulis membuat paradigma penelitian dalam gambar 1.2 di bawah ini :

Gambar 1.2
Paradigma Penelitian



Keterangan :

(X ₁)	=	Variabel bebas1 (Kepemimpinan Kepala Sekolah)
(X ₂)	=	Variabel bebas 2 (Kinerrja Guru)
(X ₃)	=	Variabel bebas 3 (Budaya Kerja)
(Y)	=	Variabel terikat (Mutu Pendidikan)
ry _{1.2}	=	Hubungan varsial antara varaibel Kepemimpinan KepalaSekolah dengan variabel Peningkatan Mutu Pendidikan
ry _{2.1}	=	Hubungan varsial antara varaibel kinerja gurudengan variabel Peningkatan Mutu Pendidikan
Ry _{3.1}	=	Hubungan variabel Budaya Kerja Guru terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan.
R	=	Hubunganbersama-samavariabelKepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Guru dan Budaya Kerja Gurudengan variable Peningkatan Mutu Pendidikan.

F. Hipotesi Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan paradigma di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengaruh positif dan signifikasi antara variable hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X₁) dengan Peningkatan Mutu Pendidikan (Y)
2. Pengaruh positif dan signifikasi antara variable Kinerja Guru (X₂) dengan Peningkatan Mutu Pendidikan (Y)

3. Pengaruh positif antara Budaya Kerja Guru (X_3) dengan Peningkatan Mutu Pendidikan (Y)
4. Pengaruh positif antara variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1), Kinerja Guru (X_2) dan Budaya Kerja Guru (X_3) dengan Peningkatan Mutu Pendidikan (Y).

G. Tinjauan Pustaka.

Beberapa kajian terhadap hasil studi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

Agus Sofyan.(2007) Tesis: *Manajemen Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Mutu Pendidikan (Studi penelitian di SMPN 1 Batujajar, SMPN 2 Batujajar, dan SMPS Krida Utama Padalarang)*, Fokus permasalahan berorientasi pada pertanyaan penelitian (1) Bagaimana kepala sekolah membuat Perencanaan; (2) Bagaimana kepala sekolah mengorganisasikan sumber daya ; (3) Bagaimana kepala sekolah menggerakkan sumber daya; (4) Bagaimana kepala sekolah mengevaluasi sumber daya; (5) Mutu atau hasil yang telah dicapai; (6) Kekuatan dan kelemahan dalam melaksanakan tugas manajerial. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatkan kinerja guru dan mutu pendidikan dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah menjalankan fungsi-fungsi pokok manajemen. Kesimpulannya bahwa kegiatan manajemen kepala sekolah berkaitan erat dalam perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan evaluasi yang diarahkan pada peningkatan kinerja guru dan mutu pendidikan, Artinya semakin tinggi

penerapan fungsi manajemen tersebut akan semakin baik kinerja guru dan akan semakin berkualitas mutu pendidikan. Rekomendasinya, ada upaya yang sungguh-sungguh dari pihak kepala sekolah untuk selalu meningkatkan kinerja guru, seperti, pelatihan, penataran, serta memberi kesempatan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Awang Sukmawan (2008) Tesis: *Kepemimpinan Manajerial Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan.* Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sangat didukung oleh kekuatan manajemen dalam mengelola sekolah. Persoalan mendasar sebagai fokus masalah penelitian adalah: berkaitan dengan bagaimana peranan kepala sekolah dan komite sekolah dalam merencanakan, menerapkan dan mengevaluasi menuju sekolah yang bermutu dengan menggunakan manajemen berbasis sekolah.

Badrun (2008) Tesis: *Manajemen Pemberdayaan Kepala Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Kasus pada Sekolah Dasar Negeri 09 Tanjungpandan Kabupaten Belitung Melalui Action Research)*". Secara khusus tujuan penelitian ini adalah Mengidentifikasi, mengolah dan menganalisa data tentang (1) Pemberdayaan Kepala Sekolah Dasar oleh dinas Pendidikan dalam meningkatkan mutu di Kabupaten Belitung, (2) Dampak perubahan Pemberdayaan kepala SD oleh dinas pendidikan di Kabupaten Belitung, (3) dampak peningkatan kinerja kepala SD terhadap meningkatnya mutu

pendidikan dasar dilihat dari hasil ujian akhir sekolah. Hasil penelitian pada ketiga Sekolah Dasar Negeri yang menjadi objek penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya pengelolaan manajemen sekolah sangat lemah, hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi pihak yang berwenang terhadap kepala sekolah disamping kualifikasi pendidikan kepala sekolah dibawah rata-rata yaitu berpendidikan D2, bahkan ada yang berpendidikan SPG. Kelemahan pengelolaan manajemen terutama dapat dilihat dari segi *Planer* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (aksi), *Controlling* (Pengawasan), dan *Evaluation* (Evaluasi).

Berdasarkan penelusuran awal yang penulis lakukan terhadap kajian-kajian terdahulu, penulis melihat bahwa penelitian tentang: Pengaruh Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Guru dan Budaya Kerja Guru Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendang Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon, belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dengan demikian, penulis menganggap bahwa penelitian ini layak untuk dilakukan dan dianggap urgen karena akan memberikan pencerahan paling tidak terhadap efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru dan budaya kerja guru terhadap peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendang Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon.

H. Sistematika Penulisan.

Pembahasan ini dibagi menjadi lima bab dimana masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Paradigma Penelitian, Hipotesis Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua Tinjauan Teoretik Tentang: Eektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Guru, Budaya Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan.

Bab ketiga berisikan metodologi penelitian yang membahas tentang Latar Belakang Objek Penelitian, Landasan Hukum Objek Penelitian. Maksud dan Tujuan Objek Penelitian, Ruang Lingkup Objek Penelitian, Gambaran Umum Sekolah Dasar Negeri 2 Sendang, Program Kegiatan Tahun Pelajaran 2011/2012, Sekolah yang diharapkan, Program Kerja Kepala Sekolah, Jenis Penelitian, Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknis Analisis Data

Bab keempat berisikan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi bahasan tentang: Deskripsi Penelitian, Analisis Penelitian, Interpretasi Data

Bab kelima, Penutup, berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan dan saran berdasarkan temuan penelitian